

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Interior Klenteng

2.1.1. Pengertian Interior

Menurut Ching (1996), interior sebuah bangunan dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yang terdiri atas kolom, dinding, lantai, dan plafon. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, dan memisahkannya dengan ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang interior. Sedangkan Suptandar (1999) mengatakan bahwa interior adalah ruang dalam atau bagian dalam bangunan, apapun, dan bagaimanapun bentuk bangunan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah jelas bahwa interior berhubungan dengan ruang. "Ruang merupakan unsur penting dalam desain sebagai tempat manusia untuk melakukan aktivitasnya, selain sebagai tempat tinggal, harga diri, dan lambang status sosial" (Suptandar, 1992, p. 62). Jadi dapat disimpulkan bahwa interior adalah bagian dalam sebuah bangunan yang berupa ruang yang apa dan bagaimanapun bentuknya juga digunakan sebagai tempat manusia untuk beraktivitas.

2.1.2. Pengertian Klenteng

Klenteng merupakan tempat yang digunakan oleh para penganut Tridharma (Buddha, Tao, dan Khonghucu) untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Menurut tim WIKA (2001), klenteng didefinisikan sebagai institusi agami bagi orang percaya, dengan dasar religius memuliakan keagungan Tuhan, menghormati leluhur, dan penghormatan kepada dewa. Selain itu juga terdapat unsur-unsur ibadah Tridharma, persembahyangan, ritual hari-hari suci, maupun upacara-upacara keagamaan yang menyatu.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa arti dari interior klenteng adalah ruang dalam sebuah bangunan yang dibentuk oleh elemen-elemen arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya, apapun, dan bagaimanapun bentuknya yang merupakan unsur terpenting dalam desain sebagai tempat bagi penganut Tridharma (Buddha, Tao, dan Khonghucu) untuk melakukan kegiatan keagamaan

penganut Tridharma (Buddha, Tao, dan Khonghucu) untuk melakukan kegiatan keagamaan.

2.2. Tinjauan Ajaran Tridharma

Tridharma merupakan ajaran dari tiga agama yang memiliki pendekatan yang berbeda dan tokoh suci utama yang berbeda pula tetapi mengandung inti ajaran yang sama.

2.2.1. Agama Buddha

2.2.1.1. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha berasal dari India (abad 5M), dan terbagi menjadi dua aliran, yaitu Mahayana dan Hinayana (Theravada). Aliran Mahayana berkembang di Tibet, China, Korea, dan Jepang (sering disebut sebagai aliran utara), sedangkan aliran Hinayana banyak berkembang di Srilanka, Birma, Thailand, Kamboja, Laos, dan Indonesia (sering disebut aliran selatan). Ajaran Buddha tidak terbatas pada strata sosial dan area tertentu. Tokohnya adalah Siddharta Gautama (623 SM-543SM) yang kemudian menjadi Buddha dan mengajarkan Dharma Kasunyataan (Buddhisme)



Gambar 2.1. Siddharta Gautama (623SM-543SM)
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

2.2.1.2. Ajaran Buddha

Tidak ada sepatah kata yang dapat mendefinisikan pengertian makhluk Adi Kuasa di dalam agama Buddha. Pengertian “Tuhan” yang absolut hanya dapat

dijangkau oleh pikiran yang telah mencapai kesempurnaan (*The Enlighten-One*). Oleh karena itu, tidak ada konsep “Tuhan” dalam ajaran agama Buddha

Ajaran Sang Buddha tertuang dalam kitab suci Tripitaka yang memiliki arti tiga keranjang. Di dalam kitab tersebut tertuang tata tertib bagi para bikhu/ bikhuni (*vinaya pitaka*), kotbah-kotbah sang Buddha (*sutta pitaka*), serta tentang ilmu metafisika dan ilmu kejiwaan (*abhidhamma*). Sang Buddha mengajarkan proses penciptaan materi yang tidak pernah berhenti, dengan konsep tiada awal dan tiada akhir namun secara konstan menjaga keseimbangan alam semesta dalam proses penghancuran dan penciptaan tanpa henti. Tiada awal dan tiada akhir adalah sifat kekekalan alam semesta yang tidak memiliki batasan.

Lambang dari ajaran agama Buddha adalah swastika berwarna biru yang mengakui adanya *Arya Sangha*, yaitu kedamaian jasmani dan rohani baik di dunia maupun di nirwana



Gambar 2.2. Lambang Swastika
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

2.2.2. Agama Tao

2.2.2.1. Sejarah Ajaran Tao

Sejarah ajaran Tao dimulai dari kekaisaran Hwang Ti (+2698 SM- 2598 SM), yang dikembangkan oleh Lao Tse dan diwujudkan sebagai agama oleh Zhang Dao Ling (Siu Tao, 2000). Taoisme diakui berdasarkan tulisan Tao Tse yang dikenal dengan *Tao Te Ching*. Dokumen lain selain *Tao Te Ching* adalah kitab *Chuang Tzu* yang ditulis oleh Chuang Tzu (369SM-286SM).

“Kitab *Tao Te Ching* berupa karya puisi yang terdiri dari sekitar 5000 huruf yang terbagi dalam 81 pasal. Dari 81 pasal tersebut oleh para ahli filsafat

dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pasal 1-37 berbicara tentang “*Tao*”, dan pasal 38-81 tentang “*Te*” (Wu,2003, p. 54).



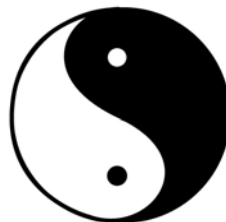
Gambar 2.3. Lao Tsu
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

2.2.2.2. Ajaran Tao

Dasar-dasar Tao yang sederhana sudah ada sejak masa pemerintahan Kaisar Fu I sekitar 3000 tahun SM. Pada masa tersebut sudah dikenal istilah *Tian* (langit) yang menggambarkan kekuatan alam semesta dan sudah dilakukan juga pemujaan kepada *Sang Ti* (Tuhan Tertinggi).

Pemikiran ajaran Tao tersebut banyak mempengaruhi pola pikir dari leluhur orang Cina dan akhirnya menjadi landasan terbentuknya kebudayaan Cina.

Menurut Taoisme, semua yang ada di jagat raya ini tunduk pada polaritas abadi *Yin Yang* (gambar 2.3). Jadi pada dasarnya alam semesta adalah ekspresi dan perpaduan aktivitas *Yin Yang* yang abadi (Wu,2003). Hal tersebut dapat ditemukan di dalam kitab *I Ching* (kitab perubahan), yang menyatakan bahwa prinsip *Yin* (pasif) *Yang* (aktif) merupakan sumber segala keberadaan dan perubahan.



Gambar 2.4. Simbol *Yin Yang*
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

Agama Tao mengajarkan metode untuk menjalani hidup yang selaras dan mengikuti kodrat alam dan secara garis besar ajaran Tao dapat dikelompokkan menjadi:

- Hubungan manusia dengan alam semesta
Agar manusia dapat bertahan hidup maka harus menyesuaikan diri dan menjaga keharmonisan dengan alam karena hal tersebut merupakan konsep dasar dari ajaran Tao (keharmonisan antara manusia dengan semesta alam)
- Hubungan manusia dengan Tuhan / Dewa-Dewi / Para Suci
Karena adanya keterbatasan dalam menghadapi tantangan alam, manusia berusaha mencari perlindungan kepada "Penguasa Alam". Untuk itu mulailah dilakukannya pemujaan dan persembahyangan untuk memohon perlindungan
- Hubungan manusia dengan sesama
Dengan semakin berkembangnya peradaban, maka berbagai aturan dan norma yang ada, berkembang menjadi sebuah tradisi, adat-istiadat, dan tata krama yang semuanya bertujuan untuk menata kehidupan manusia sehingga kehidupan manusia menjadi lebih teratur dan nyaman.
- Hubungan manusia dengan kehidupan pribadi
Hal tersebut di atas merupakan salah satu inti dari ajaran Tao yang erat kaitannya dengan naluri alamiah manusia untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup.

2.2.3. Agama Khonghucu

2.2.3.1. Sejarah Agama Khonghucu

Agama Khonghucu berasal dari Cina sekitar abad 5 SM- 6SM bersama dengan Taoisme dan Buddha. Agama ini sangat mempengaruhi pola pikir negeri Cina selama berabad-abad. Nabi yang mempopulerkan ajaran agama ini adalah seseorang yang sangat bersahaja dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Beliau adalah Khong Hu Cu atau sering juga disebut sebagai Konfusius (551 SM- 479 SM). Filosofi, etika, dan gagasan religiusnya banyak dipraktekkan sampai sekarang ini.

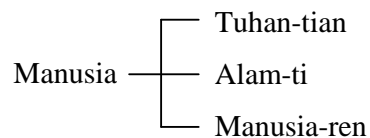


Gambar 2.5. Nabi Khong Hu Cu (551 SM- 479 SM)
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

2.2.3.2. Ajaran Khonghucu

Dalam ajaran agama Khonghucu, alam dan manusia diciptakan dalam satu-kesatuan alam raya yang maha besar (makrokosmos), di mana kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh alam sekitarnya (*chi*). *Chi* merupakan energi vital yang terdapat dalam lingkungan sekitar manusia yang dapat mempengaruhi nasib kehidupan seseorang tergantung dari tempat manusia itu berpijak. Konsep tersebut mempengaruhi kosmologi bangsa Cina yang nantinya akan melahirkan ilmu *feng shui*.

Pada dasarnya, ajaran Khonghucu terbagi menjadi tiga bagian/ tiga pokok (*sancai*), yaitu konsep ke-Tuhanan, konsep pemahaman alam, dan konsep moral kemanusiaan.



- Konsep keTuhanan

Konsep keTuhanan agama Khonghucu adalah *Tian* (Tuhan, surga, langit). *Tian* adalah sang pencipta (Tuhan) dari segala hukum alam yang menjadikan hukum *Yin* dan *Yang* (negatif dan positif). *Tian* digambarkan sebagai sesuatu yang abstrak, yang tidak kitab terlihat, tidak dapat diperkirakan, dan juga tidak

dapat didengar oleh manusia. Dalam suci agama Khonghucu disebutkan bahwa *Tian* adalah satu tetapi memiliki dua sifat, yaitu *Yin* dan *Yang*. Empat sifat utama *Yang* disebut dengan empat kebajikan Tuhan, yaitu *Yuan* (Khalik Semesta Alam), *Heng* (Maha Menembus), *Li* (Maha Pemberkah), *Zheng* (Maha Kuasa). Sedangkan empat sifat *Yin* adalah *Tek* (Maha Menerima), *Yok* (Maha Mengembangkan), *Hua* (Maha Memperluas), dan *Lik* (Maha Indah).

- Konsep Kemanusiaan

Agama Khonghucu mengajarkan sistem yang dipakai dalam hubungan antar manusia agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis yaitu konsep kesusilaan (*Li*). Kesusilaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk cinta kasih. Menurut Nabi Khong Hu Cu,

“Orang yang tidak memiliki cinta kasih, tidak tahan dengan penderitaan, dan tidak tahan dengan kesenangan. Seseorang yang memiliki cinta kasih merasakan damai dan beruntung dalam cinta kasih.” (Lun Gi IV:2)

- Konsep Pemahaman Alam

Manusia menyadari bahwa ia tak mungkin hidup tanpa dukungan materi yang dihasilkan oleh alam bumi ini. Oleh karena itu, manusia harus memahami alam agar menopang kehidupannya.

Ajaran agama Khong Hu Cu tertuang dalam beberapa kitab, menurut Tanggok (2000), kitab suci yang berisi tentang ajaran agama dan pedoman kehidupan beragama umat Khong Hu Cu, yaitu

Kitab *Su Si* yang terdiri dari empat kitab, yaitu:

- Kitab *Thai Hak*, berisi tentang etika.
- Kitab *Tiong Yong*, berisi tentang Tuhan dengan manusia, keperwiraan, ajaran etika, keimanan, jalan suci Tuhan, dan hukum alam.
- Kitab *Lun Yu*, berisi tentang pembelajaran, pemerintahan, seni, cinta kasih, dan lain sebagainya.
- Kitab *Bingcu*, merupakan kumpulan ajaran *mencius*.

Kitab *Ngo King* (Kitab Perubahan), terdiri lima kitab, yaitu:

- *Si King*, berisi tentang sajak untuk upacara istana dan ibadah.
- *Su King*, berisi tentang teks dokumentasi sabda, peraturan, nasehat, maklumat para nabi, dan raja-raja suci.

- *Ya King/ I Ching*, mengungkapkan kejadian, perubahan, dan segala sesuatu tentang semesta alam, hidup manusia, dan segala peristiwanya.
- *Lee King*, berisi tentang susila dan peribadahan.
- *Chun Chiu King*, berisi tentang sejarah jaman Chun Chiu (772 SM-481 SM).

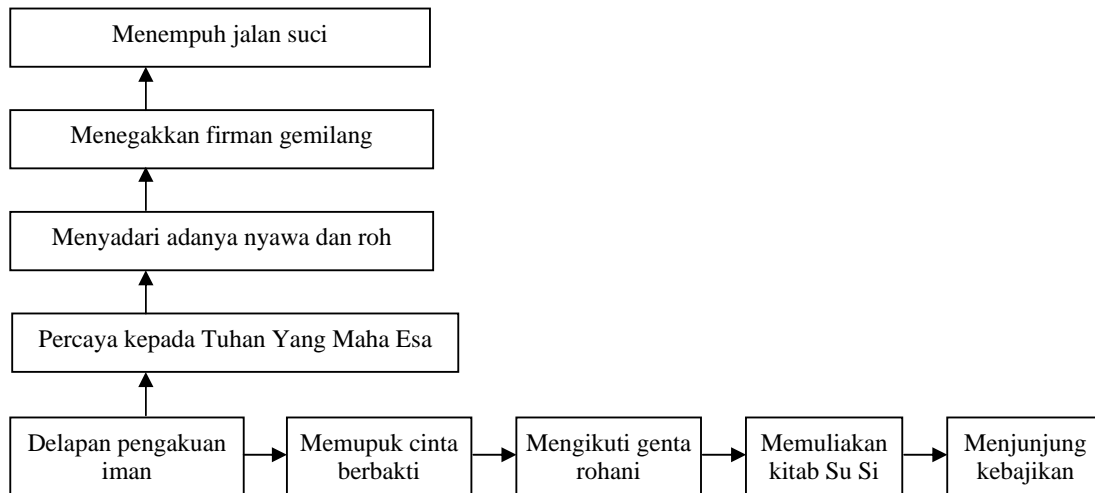
Hau King, merupakan kitab yang berisi ajaran laku bakti, serta kewajiban menjalankannya.

Dari berbagai kitab di atas, yang menjadi dasar ajaran agama Khong Hu Cu adalah kitab *Ya King / IChing* yang isinya mengungkap kejadian, perubahan, dan segala sesuatu tentang semesta alam, hidup manusia, dan segala peristiwanya. Prinsip dari ajaran *Ya King / IChing* adalah penguraian tentang garis-garis Pakua yang dinyatakan bahwa kiri melambangkan unsur *Yang* / positif, dan kanan melambangkan unsur *Yin*/ negatif. Dalam kitab *Ya King / IChing* bab X pasal 70 menyebutkan bahwa pada mulanya perubahan dimulai dari *Tai Ji*, kemudian lahir *Liang Yi* (dua unsur *Yin* dan *Yang*) yang saling melengkapi. Dari kedua unsur tersebut kemudian tercipta empat peta yang melahirkan delapan *kua* (pakua) dan dari pakua lahirlah benda seperti di bawah ini:



Gambar 2.6. Penggambaran Penguraian Garis- Garis *Pakua*
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

Selain itu, agama Khong Hu Cu memiliki delapan pengakuan iman yang pokok (*Pat Sing Ciam Kui*), yang bunyinya adalah:



Gambar 2.7. Bagan delapan Pengakuan Iman
(Sumber: Kitab Su Si)

Delapan pengakuan iman terdiri atas dua bagian, yaitu bagian horizontal (menggambarkan hubungan manusia dengan sesama atau disebut sebagai *Te*), dan bagian vertical (menggambarkan sifat keTuhanan atau disebut sebagai *Tao*).

Melalui penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tridharma tidak memiliki perbedaan yang asasi dan tidak saling bertentangan, tetapi merupakan satu-kesatuan yang saling mengisi dan saling melengkapi, dan secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tridharma memiliki tujuan dan hakekat yang sama dan hal ini dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel 2.1. Tujuan dan Hakekat Tridharma

Tujuan	Hakekat
Khonghucu mengantar manusia mencapai kesucian	Tian sejati tanpa rupa
Buddha mengantar manusia mencapai keBuddhaan	Buddha sejati tanpa bentuk
Tao mengantar manusia mencapai kedewataan	Tao sejati tanpa sosok

(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

- Berdasarkan legenda keagamaan Tridharma, asal-usul kehidupan dapat disimpulkan bahwa “Tuhan (Tian) menciptakan alam semesta beserta isinya dalam tiga tahap” (Tridharma, 2000,p.1- 4), yaitu
yang pertama – terciptanya langit (*Tian*)
yang kedua – terciptanya bumi (*Ti*)
yang ketiga – terciptanya manusia (*Ren*)
- Konsep dasar ajaran menekankan pada keharmonisan antara manusia dengan alam semesta, di mana semua hal di alam semesta didasarkan pada hukum polaritas abadi *Yin* dan *Yang*.
- Mengenai hubungan dengan sesama manusia haruslah dilandasi dengan kebajikan dan kewajiban untuk menjalankan laku bakti. Untuk mencapai kebajikan sempurna *Te* (kemanusiaan) harus dilandasi dengan *Tao* (keTuhanan).

Seluruh ajaran tersebut memiliki makna bahwa kehidupan di dunia ini selalu didasarkan keharmonisan antara manusia dengan alam semesta. Manusia harus selalu hidup selaras dan menjaga keseimbangan alam semesta. Dan hal inilah yang menjadi dasar bagi umat manusia dalam kehidupannya, begitu pula cara perwujudan tempat ibadah Tridharma yang disebut dengan klenteng.

Untuk itu, setelah mengenal dan mengetahui nilai-nilai ajaran Tridharma, maka selanjutnya akan dibahas mengenai jenis-jenis dan kategori klenteng secara umum, serta perwujudan interior klenteng dengan kebudayaan Tionghoa dan nilai-nilai ajaran Tridharma.

2.3. Jenis dan Kategori Klenteng

“Klenteng adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil China” (Fox, 2002, p. 56). “Istilah klenteng sebenarnya hanya ada di Indonesia untuk menyebut tempat ibadah penganut ajaran Tridharma (Tao, Buddha, Khonghucu). Hal itu berkaitan dengan kebiasaan orang Indonesia yang sering memberi suatu benda atau makhluk hidup berdasarkan bunyi-bunyian yang ditimbulkan, seperti burung pipit dan tokek. Ketika ada upacara keagamaan, sering terdengar bunyi genta yang apa bila dipukul akan berbunyi “klingting” sedang pada genta yang besar akan berbunyi “klenteng”. Dan itulah sebabnya

orang Indonesia memberi sebutan untuk tempat ibadah Tridharma dengan sebutan klenteng” (Buanadjaya, 1996, p.5).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa klenteng merupakan istilah yang berasal dan hanya digunakan di Indonesia untuk menyebut kuil Cina sebagai institusi agama, memuliakan keagungan Tuhan, menghormati leluhur, dan penghormatan kepada Dewa serta tempat untuk melakukan kegiatan ibadah bagi umat Tridharma. Berdasarkan Bahasa Mandarin ada beberapa jenis istilah untuk menyebut klenteng. Sedangkan berdasarkan pada jumlah dewa yang dimuliakan, klenteng dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu klenteng umum, klenteng spesifik, dan klenteng keluarga. Istilah dan kategori akan diuraikan pada pembahasan selanjutnya.

2.3.1. Istilah Klenteng

Di atas telah dijelaskan bahwa istilah klenteng sebenarnya hanya ada di Indonesia, namun secara fisik sejak awal ada sebutan untuk membedakan istilah klenteng dalam bahasa mandarin. Pada awalnya klenteng dalam bahasa mandarin disebut sebagai *bio*. Berikut ini adalah beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutnya nama klenteng di Indonesia.

Kiong

“Klenteng yang memakai istilah *kiong* bangunannya megah (besar), dibangun oleh raja/ pejabat, makna dan fungsinya lebih luas. Arti harafiah *kiong* adalah istana, jadi lazim digunakan untuk menamakan klenteng yang halamannya luas, memiliki pendapa, ruang suci utama, di sayap kiri dan kanan kadangkala juga dikelilingi oleh ruang suci tambahan” (Buanadjaya, 1996, p. 7). Sebagai parameter adalah *Klenteng Eng An Kiong* yang dipakai dalam penelitian ini.



Gambar 2.8. Klenteng Eng An Kiong
(Sumber: dokumen pribadi)

Bio

“Merupakan istilah paling kuno untuk menyebut tempat ibadah / sembayang yang baku. Semula yang berani membangun *Khongen Bio* hanya pejabat tinggi negara yang mendapat perintah kaisar saja” (Buanadjaya, 1996, p. 6). Sebagai parameter di Kota Tuban ada klenteng yang dinamakan *Kwan Sing Bio* yang altar suci utamanya adalah Dewa *Kwan Kong*



Gambar 2.9. Klenteng Kwan Sing Bio
(Sumber: dokumen pribadi)

Su

“Digunakan untuk menyebut klenteng yang dibangun oleh masyarakat (kaum/marga), yaitu untuk menghormati leluhur mereka” (Buanadjaya, 1996, p.6).

Uraian mengenai istilah klenteng di atas telah menjelaskan bahwa ternyata nama klenteng di Indonesia berbeda-beda dapat disebabkan oleh besar bangunan, fungsi, maupun orientasi pemujaan terhadap dewa atau leluhur. Selanjutnya akan dibahas mengenai kategori klenteng berdasarkan jumlah dewa yang dimuliakan.

2.3.2. Kategori Klenteng

Berdasarkan jumlah dewa yang dimuliakan, klenteng dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu (Ratnawati, 1989, p. 9-11):

- Klenteng Umum

Merupakan klenteng yang terbuka bagi umum dan kepengurusannya biasanya ditangani oleh yayasan. Dalam klenteng umum lazim ditemui beberapa dewa-dewi dari agama Budha, Tao, dan khong Hu Cu.

- Klenteng Spesifik

Klenteng spesifik adalah klenteng untuk umum yang hanya memuliakan satu dewa saja, selain memuliakan Tuhan.

- Klenteng Keluarga

Klenteng keluarga didirikan oleh sebuah keluarga atau marga tertentu untuk menghormati dewa-dewi yang dianggap menjadi pelindung keluarga tersebut. Pada umumnya klenteng keluarga tidak menutup diri bagi umat lain yang ingin beribadah. Dengan perkembangan umat yang semakin banyak, klenteng keluarga ini dapat berubah menjadi klenteng umum.

Setelah mengetahui berbagai jenis dan kategori klenteng, berikutnya adalah pembahasan mengenai tinjauan klenteng secara umum.

2.4. Tinjauan Klenteng Secara Umum

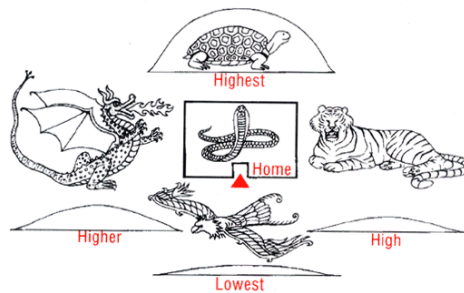
Ajaran dari agama beserta fisiologi yang berbeda-beda menjadi faktor utama terhadap pemilihan lokasi dan penataan *layout*. Sesuai dengan prinsip Taoisme, dipilih lingkungan yang tenang untuk lokasi klenteng. Oleh karena itu kebanyakan klenteng China letaknya di tempat yang sepi dan alami (Liu, 1989, p. 148).

2.4.1. Arah Orientasi

Klenteng adalah sebuah bangunan peribadahan yang mengadaptasi arsitektur China, menurut Liu (1989) kebanyakan arah bangunan dihadapkan ke selatan dan beberapa ke arah timur. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi alam yang tidak bersahabat dan merugikan kehidupan manusia. Arah selatan merupakan tempat di mana matahari bersinar dengan penuh kehangatan. Hal tersebut menjadi prinsip *Feng Shui* yaitu “*sit north face south*“, yang berarti duduk bersandar pada bukit menghadap ke sungai atau laut. Dengan adanya orientasi tersebut sumbu horisontal dari ruangan yang berbentuk empat persegi panjang selalu sejajar dengan sumbu timur-barat.

Arah mata angin pada kompas disimbolkan dengan empat lambang binatang *Pakua*, yaitu: burung *phoenix* merah di selatan, naga hijau di timur, harimau putih di barat, dan ular/ kura-kura hitam di utara. Warna karakter dari

keempat binatang tersebut mewakili orientasi baik dan buruk. ”Burung *phoenix* digunakan untuk menyimbolkan matahari dan iklim yang hangat, membawa kehidupan dan semangat. Naga hijau mewakili air hujan yang sangat diperlukan bagi kehidupan. Kura- kura hitam dan harimau putih merupakan warna kesialan dan menyimbolkan kesengsaraan dan sebuah musuh” (Liu, 1989, p. 34). Arah orientasi tersebut mempengaruhi desain kuil China/ klenteng, disesuaikan dengan keempat simbol binatang mitologi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

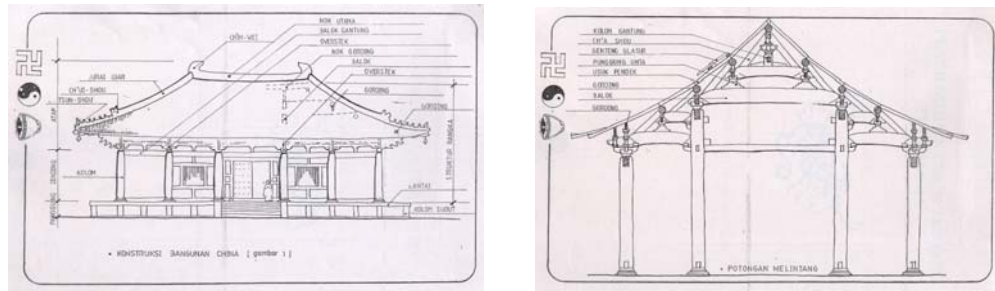


Gambar 2.10. Lambang Binatang Pakua
(Sumber: : <http://www.coscoly.com.china.html>)

Binatang mitologi pada pembahasan di atas selain berkaitan dengan arah orientasi, dipakai untuk ornamen pada klenteng. Berikut ini dibahas secara singkat mengenai atap klenteng yang menjadi ciri utama bangunan klenteng.

2.4.2. Bentuk Atap Klenteng

Bubungan atap sebuah klenteng dihias dengan motif naga, *phoenix*, ikan, mutiara, atau pagoda dan ujung bubungannya melengkung ke atas. Bentuk lengkung tersebut dapat menghindari hal-hal yang bersifat jahat. “Atap disimbolkan sebagai surga dan podium sebagai bumi karena fungsi atap melindungi siapapun yang berada dibawahnya, menyatakan bahwa semua kehidupan di dunia di bawah perlindungan langit (*Tian*)” (Liu, 1989, p. 51).



Gambar 2.11. Struktur atap bangunan Cina
(Sumber: Liu, 1989)

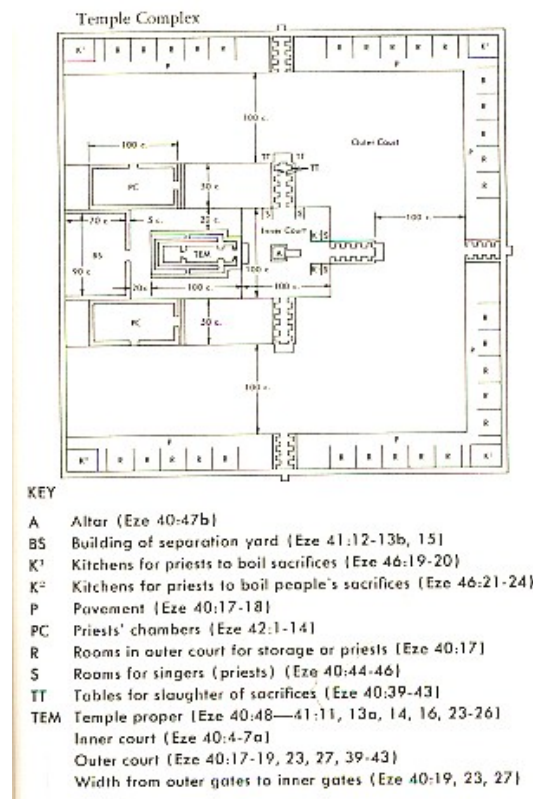
2.4.3. Susunan Ruang

Klenteng memiliki halaman depan dengan pintu gerbang utama sebagai pembatas dengan jalan raya. Pada halaman tersebut terdapat pembakar uang kertas (*kimlo*) yang seringkali berbentuk pagoda dan antara gerbang dan aula utama terdapat ruang Tian.



Gambar 2.12. Gerbang utama dan kimlo
(Sumber: : <http://www.coscoly.com.china.html>)

Menurut Ratnawaty (1989), tata letak dan besaran ruang pada setiap klenteng memiliki patokan yang sama, yaitu terdapat halaman depan, ruang suci utama, ruang suci tambahan, dan bangunan samping. Secara umum, susunan klenteng dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.13. Susunan klenteng secara umum
(Sumber: Liu, 1989)

2.5. Deskripsi wujud Ajaran Tridharma Pada Interior Klenteng

2.5.1. Pembagian Ruang

Dalam ajaran Tridharma, pembagian ruang dalam atau interior mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Cina. Dalam hal ini, *Tian* / Tuhan merupakan inti dari semua yang tercipta di bumi ini. *Tian* atau Tuhan adalah satu tetapi memiliki dua sifat, yaitu *Yin* dan *Yang* (bumi dan langit). Dan hal itulah yang mendasari pembagian ruang bangunan utama klenteng. Ruang *Tian* adalah ruang depan utama yang digunakan untuk bersembahyang pertama kali yang melambangkan *Yang*, sedang ruang dewa utama melambangkan *Yin*. ”Bangunan utama klenteng memiliki organisasi ruang yang linier, di mana bangunan tersebut terdiri atas deretan ruang yang berhubungan langsung dengan ruang lain yang sifatnya memanjang dengan bentuk dan ukuran yang berbeda” (Suptandar, 1998, p. 112).

- Ruang Depan (Ruang *Tian*)

”Ruang depan merupakan ruang utama untuk peribadahan kepada *Tian* (Tuhan). Di ruang ini, terdapat beberapa fasilitas bersembahyang, antara lain: altar dengan ukiran” (Fox, 2002, p. 56), hiolo, tempat lilin, dan ornamen dekoratif. Di ruang ini pula terdapat empat pilar yang melambangkan Yang. Ruang ini merupakan ruang yang terbuka karena ibadah dilakukan langsung menghadap ke langit karena Tuhan (*Tian*) tidak dapat diidentifikasi.



Gambar 2.14. Ruang depan Klenteng
(Sumber: dokumen pribadi)

- Ruang Belakang

Ruang dewa utama merupakan ruang kedua pada bangunan utama yang melambangkan bumi (*Yin*). Di ruang ini, juga terdapat empat pilar yang melambangkan sifat *Tian* yang *Yin*. Fungsi dari ruang ini adalah sebagai persembahyangan untuk dewa/ dewi pelindung utama yang dimuliakan dalam sebuah klenteng. Tidak jarang juga di ruang suci utama ini diberi altar samping untuk tempat suci untuk dewa / dewi yang lain di samping altar pada bagian sayap kanan dan sayap kiri bangunan (Fox, 2002, p. 56-57). Fasilitas yang terdapat pada ruang suci utama, antara lain: altar, tempat lilin, hiolo, lampu atau lilin yang menyala terus-menerus. Pada ruang ini diletakkan pula genta dan genderang yang digunakan pada saat upacara keagamaan. Genta dan genderang ini melambangkan dualisme seperti *Yin* dan *Yang*.

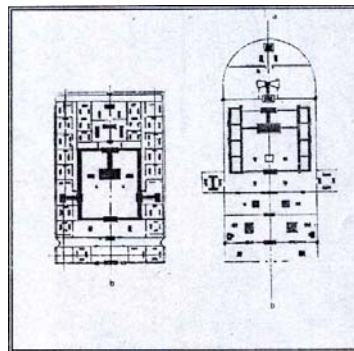


Gambar 2.15. Altar utama
(Sumber: [http://www. gradebook.com.index.html](http://www.gradebook.com.index.html))

2.5.2. Lay Out

“Lee, Arndt, dan Goldmacher mengatakan bahwa bangunan China didasarkan pada prinsip keseimbangan dan simetris. Bangunan kantor, tempat kediaman, klenteng, dan istana semua mengikuti prinsip bahwa struktur yang utama adalah sumbu (*axis*)” (Liu, 1989 , p. 148).

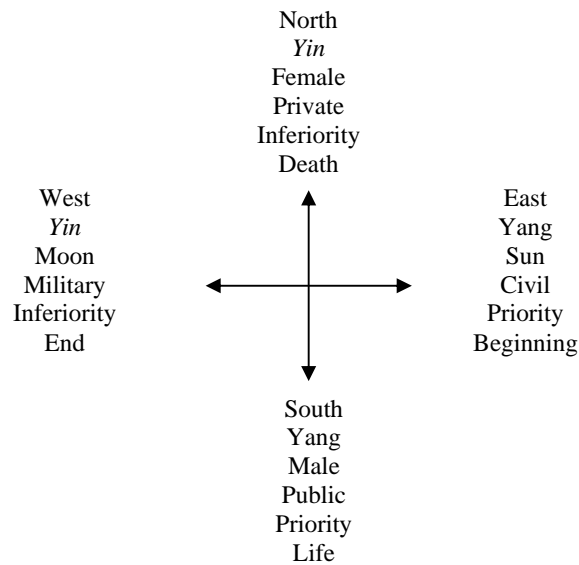
Sedangkan menurut Lyle (1992) ciri khas utama dari lay out kuil China adalah tekstur, aksial, dan simetris dengan orientasi mengarah pada sumbu utara-selatan. Karakteristik tersebut terlihat pada lay out kuil China di bawah ini.



Gambar 2.16. *Lay Out* Kuil China, *Ming Dynasty*,
(Sumber: Liu, 1989:28)

Menurut Lyle (1992) ungkapan kesimetrian *layout* kuil adalah bipolaritas dan dualisme. Ungkapan tersebut dapat ditemukan pada kitab *Tao Te Cing* pasal 42 yang berbunyi “*The Tao gives birth to the one, the one gives birth to the two,*

the two gives birth to the three, the three gives birth to the ten thousand things” Dualisme menjadi ciri yang dominan dalam penataan lay out, hal tersebut dapat ditemukan pada susunan sumbu utara-selatan dan timur-barat (Gambar 2.16). Dalam dualisme terdapat perbedaan atas-bawah, depan-belakang, dan kiri-kanan. *Yang* adalah langit, atas depan (karena terletak di selatan), kiri (karena terletak di timur).



Gambar 2.17. Dualisme berdasarkan arah mata angin
(Sumber: Lyle, 1992:74)

Selain adanya organisasi ruang seperti yang telah dijelaskan di atas, sebuah klenteng juga memiliki elemen pembentuk dan pendukung ruang dalam interior. Untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini:

2.5.3. Elemen Pembentuk dan Pendukung Ruang

Elemen pembentuk ruang terdiri atas lantai, dinding, plafon, dan pilar. Sedangkan elemen pendukung ruang terdiri atas pintu dan jendela. Berikut ini penjelasan masing-masing elemen interior klenteng.

- Lantai

Menurut Liu (1989) bangunan China dalam hal ini klenteng biasanya didirikan di atas podium dengan tujuan mencegah kelembaban pada bagian

kaki kolom dan dinding. Ubin berwarna kuning digunakan dan merupakan lambang istana.

- Dinding dan Pilar

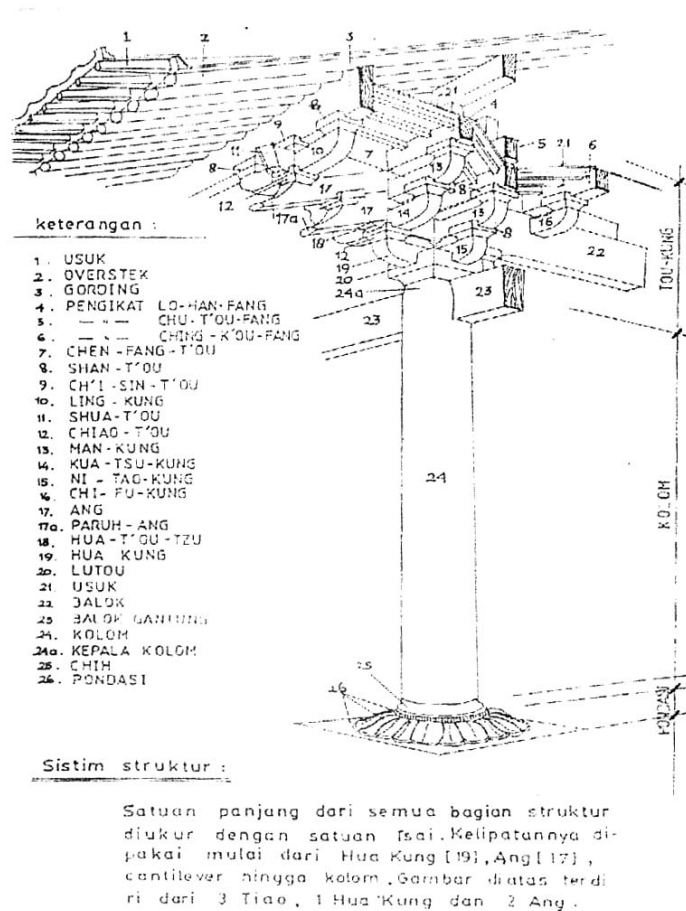
Untuk dinding klinteng biasanya terbuat dari batu bata, berwarna kuning dan diberi *mural*/ lukisan dinding. Sedangkan pilar merupakan komponen yang membagi bagian depan gedung untuk memberi efek berirama. Sejak dahulu pilar pada istana dan klinteng dicat dengan warna merah jambu atau merah, terbuat dari kayu atau batu. Pilar biasanya diberi ornamen untuk mencapai kesatuan struktur dan seni, yang banyak dipergunakan adalah ornamen naga yang bergelung pada pilar. Ataupun ornamen lain yang juga melambangkan kekuasaan seperti *phoenix*. “Balok atap yang horisontal di bagian atas kolom kadangkala diaplikasikan dengan warna emas” (Liu, 1989, p. 33).



Gambar 2.18. Dinding, pilar dan balok atap
(Sumber: <http://www.gradebook.com.index.html>)

- Plafon

Plafon memakai sistem *ekspose* dan memperlihatkan atap yang terdiri dari balok horisontal (balok tarik) dan vertikal (makelar). Kedua balok tersebut perwujudan nilai ajaran Tridharma, yaitu *Tao* dan *Te*, yaitu hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia terhadap sesama. Oleh sebab itu plafon bangunan klinteng tidak mempunyai garis diagonal. “Balokan plafon tersebut terbuat dari kayu, elemen struktural bangunan China kebanyakan terbuat dari kayu karena memiliki berbagai keuntungan antara lain ringan dan mudah didapatkan, serta dipindahkan” (Liu, 1989, p. 29).



Gambar 2.19. *Ekspose atap vertikal- horizontal*
(Sumber: Liang, 1984)

- Pintu dan Jendela

Konsep pintu masuk utama pada sebuah klenteng didasarkan pada prinsip *Yin* dan *Yang*, yaitu sebelah kiri sebagai pintu masuk (dilambangkan dengan simbol binatang *Pakua* yaitu naga). Sedangkan sebelah kanan adalah pintu keluar yang dilambangkan dengan harimau putih. Ruang *Tian* memiliki pintu samping dimaksudkan bahwa bisa menembus ke segala arah, sesuai dengan sifat Tuhan (*Tian*) yang maha menembusi. Ruang dewa utama memiliki pintu ganda, sering diberi elemen dekoratis berupa dua penjaga. Pada lantai bagian bawah pintu terdapat pembatas untuk membatasi ruang *Tian* dengan ruang dewa utama. Pembatas tersebut perwujudan ajaran moral bahwa manusia tidak boleh hanya memandang ke atas tetapi juga harus memandang ke bawah

supaya tidak terjatuh. Artinya manusia harus punya kerendahan hati untuk memperhatikan sesama yang lebih menderita. Jendela dikaitkan dengan ajaran Tridharma tidak memiliki makna khusus, bentuk biasanya bulat seperti pada bangunan China secara umum.

Di atas telah dibahas mengenai organisasi ruang, *layout*, dan elemen interior pada bangunan utama klenteng, berikut ini adalah pembahasan mengenai perabot sebagai fasilitas peribadahan.

2.5.4. Perabot

Pada bangunan utama klenteng terdapat dua jenis ruang yaitu ruang *Tian* dan ruang dewa utama yang memiliki elemen interior seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melakukan kegiatan peribadahan pada masing-masing ruang tersebut diperlukan fasilitas berupa perabot, adapun perabot yang secara umum digunakan dalam klenteng adalah:

- Altar

Altar mempunyai peranan penting sebagai pusat orientasi dalam beribadah, umat Tridharma selalu menghadap ke altar ketika bersembahyang. Bentuk altar dan persembahan di atasnya harus seragam, yaitu menggunakan 2 tingkat meja sembahyang yang terdiri dari meja empat persegi panjang (*Ciok Tuk*) dan meja persegi (*Ki Tuk*). Untuk altar yang berbentuk persegi panjang harus lebih tinggi daripada yang persegi, dan tempat patung dewa lebih tinggi dari meja persegi panjang. Ukuran meja disesuaikan dengan luas klenteng. “Di depan setiap altar ada meja dengan pembakar dupa, lilin, pot, dan mangkuk teh” (Fox, 2002, p. 57). Skema altar beserta susunan dan perlengkapannya dapat dijelaskan pada gambar berikut ini (Matakin, 1984, p. 49-50):



Gambar 2.20. Altar
(Sumber: <http://www.gradebook.com.index.html>)

- *Hio Lo*
Adalah tempat untuk menancapkan dupa yang telah dibakar untuk sembahyang *Hiolo* memiliki bentuk bulat dengan tiga penyangga berbentuk kaki harimau. Tiga kaki tersebut melambangkan ajaran Tridharma mengenai Langit, Bumi, dan Manusia. Selain itu ada juga *hiolo* yang berbentuk bulat dan kotak untuk diletakkan di meja altar. *Hiolo* untuk *Tian* (Tuhan) tidak boleh diletakkan langsung di tanah, harus digantung atau diberi alas yang lebih tinggi dari lantai bangunan utama.



Gambar 2.21. Hiolo
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Genta dan Genderang
Menurut Liu (1989) di setiap sisi halaman luar atau di dalam kompleks klenteng terdapat menara (genta) di timur, dan menara genderang di sebelah

barat. Hal ini asal mulanya berkaitan dengan upacara keagamaan, dimana ketika matahari terbit, seorang biksu akan membunyikan genta dan semua biksu berkumpul bersama memulai persembahyangan. Pada akhir hari setelah matahari terbenam gendang dibunyikan menandakan waktu untuk kembali ke ruangan masing-masing. Penggunaan kedua instrumen pada upacara keagamaan tersebut sudah ada sejak jaman prasejarah, diadopsi dari Buddhisme dan Taoisme. Fungsi dari genta dan gendang pada jaman sekarang ini adalah untuk dibunyikan pada saat berlangsung upacara peribadahan besar. ”Kedua benda tersebut mewakili kekuatan dualisme *Yin Yang*, yaitu genta yang berada di sebelah kiri (timur) bersifat *Yang* dan gendang di sebelah kanan (barat) bersifat *Yin*” (Lyle, 1992, p. 78).



Gambar 2.22. Genta
(Sumber: <http://www.kelenteng.com>)

- *Kim Lo*
”Merupakan tempat untuk membakar kertas (*kim coa*), diletakkan di luar bangunan, beberapa klenteng memiliki *Kim Lo* di dalam bangunan. Bentuknya bisa berupa pagoda dengan tingkat ganjil, maupun berbentuk labu kering tempat arak” (Ratnawaty, 1989, p. 137).



Gambar 2.23. Kimlo
(Sumber: <http://www.gradebook.com.index.html>)

- Lilin dan Lampu / Pelita

“Berbagai jenis penerangan yang ada di klenteng melambangkan kehidupan, dan sikap pembaharuan diri. Pada zaman Buddha, lilin digunakan pada altar sebagai lambang cahaya yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan” (Ratnawaty, 1989, p. 95). Balik lilin mampu lampu selalu berwarna merah.



Gambar 2.24. Lilin
(Sumber: <http://www.the temple.com>)

Selain perabot yang telah diuraikan di atas, dalam sebuah klenteng biasanya terdapat ornamen baik pada atap, balok, pilar, dan lainnya yang berfungsi sebagai dekoratif dan memiliki makna tertentu. Ornamen dekoratif tersebut bagi umat Tridharma merupakan cara tersendiri untuk mengekspresikan keinginan mereka memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan. “Keinginan tersebut diekspresikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka seperti hari yang menguntungkan, angka keberuntungan, binatang keberuntungan, dan lain

sebagainya” (Lingyu, 2001, p. 183). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas ornamen dekoratif yang umum dipakai di sebuah klenteng.

2.5.5. Ornamen Dekoratif

Secara umum desain yang dipakai dalam klenteng adalah tumbuhan, hewan, dan geometrik. “Selain itu, beberapa simbolisme dihubungkan dengan air karena sebagian besar struktur bangunan China terbuat dari kayu yang mudah terbakar, air mengindikasikan keinginan untuk memadamkan api” (Liu, 1989: 36). Lambang dominan dan pusat ornamen dekoratif interior klenteng adalah seekor naga sedang mengejar mutiara yang menyala. Berikut ini lambang yang sering digunakan sebagai elemen dekoratif interior klenteng.

- Naga

Merupakan salah satu lambang binatang *Pakua* yang menduduki posisi timur. Menurut Bingbo (2000) naga merupakan makhluk yang tinggi dan raja segala binatang di alam semesta. Memiliki bagian tubuh yang menunjukkan dapat hidup di tiga alam, yaitu kepala seperti buaya, badan seperti ular (bersisik dan berkelok-kelok), lengan dan cakar seperti burung. ”Naga melambangkan kekuasaan, dipercaya dapat mengeluarkan kekuatan hebat dan melimpahkan kebahagiaan” (Lingyu, 2001, p. 184). Banyak dipakai pada atap bangunan, kolom, lukisan, dinding, pintu dan altar.



Gambar 2.25. Naga
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Harimau Putih

Raja dari segala binatang, lambang kekuatan dan kesehatan. Dihargai sebagai binatang keberuntungan yang dapat melindungi manusia dari bencana. Jika

kehadiran *chi* laki-laki (*Yang*) dilambangkan dalam wujud sang naga, *chi* perempuan dalam wujud sang harimau. Dua macam *chi* atau energi vital pertanahan tersebut dikatakan bersifat panas dan dingin. Secara kiasan kedua *chi* disebut sang naga biru dan sang harimau putih. "Sang naga biru berada di sebelah kiri atau sisi timur, sedangkan harimau putih di sebelah kanan atau sisi barat" (Skinner, 1997, p. 56).



Gambar 2.26. Harimau putih
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Phoenix

Menurut Liu (1989) binatang ini juga merupakan salah satu lambang binatang *Pakua* yang menempati posisi selatan, melambangkan matahari dan iklim yang hangat. *Phoenix* makhluk yang lemah lembut identik dengan *empress* dan *Yin*, kebaikan, dan keindahan. "*Phoenix* digunakan untuk melambangkan kekuatan kerajaan seperti halnya naga, tetapi memberikan perbedaan gender dimana *phoenix* dimaksudkan untuk wanita" (Lingyu, 2001, p. 184). Digunakan pada pintu, kolom, atap, dan lain sebagainya. Bulunya memiliki lima warna pokok yang melambangkan 5 kebajikan: hitam, putih, merah, hijau, dan kuning.



Gambar 2.27. Burung Phoenix
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Singa

Di setiap klenteng selalu ada sepasang singa (jantan dan betina) yang menggambarkan *Yin* dan *Yang*. Jika diamati pada perbedaan pada bagian kaki singa, singa jantan duduk sambil menimang sebuah bola, sedangkan yang betina menimang anak. Kedua singa tersebut berfungsi sebagai penjaga pintu dan pelindung tempat persembahan / altar dari hal-hal yang bersifat jahat Menurut Skinner (1997). Binatang singa adalah lambang dari keadilan dan kejujuran.



Gambar 2.28. Singa
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- *Chi Lin / Unicorn*

Dalam Tridharma *Unicorn* melambangkan *Yin* dan *Yang* sekaligus, merupakan perpaduan dari kebaikan yang dimiliki semua binatang berbulu dan dapat berjalan di atas air dan darat. “*Unicorn* jantan disebut *Chi* sedangkan yang betina disebut *Lin*” (Bingbo, 2000, p. 4). ”Merupakan makhluk yang membawa kebaikan dan kebajikan” (Lingyu, 2001, p. 184). *Unicorn* banyak dipakai sebagai obyek lukisan, ukiran pada pintu, dan sebagainya.



Gambar 2.29. Chi Lin
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Rusa dan Kelelawar

Rusa melambangkan kesuksesan dalam karir, biasanya digunakan untuk lukisan dinding. Sedangkan kelelawar yang sering digunakan pada altar atau dinding melambangkan keberuntungan. Sering ditampilkan lima kelelawar yang sebagai lambang lima berkah, yaitu kejayaan, kesehatan, cinta dari kebaikan, dan kematian yang alami.



Gambar 2.30. Kelelawar dan Rusa
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Ikan Tambera

Ikan tambera (Gambar 2.31). mampu berenang melawan arus dan sanggup melewati jeram menuju hulu sungai. Ikan tersebut lambang keteguhan niat dalam menghadapi tantangan dan seruan bagi umat agar mempunyai tekad yang teguh serta niat yang kuat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan jalan yang benar.



Gambar 2.31. Ikan Tambera
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Bangau
Merupakan lambang umur panjang. Dipakai pada lukisan, panel pintu, dinding, dan sebagainya.



Gambar 2.32. Bangau
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Bunga Teratai
Merupakan salah satu dari delapan lambang keberuntungan Buddhisme (*Chinese symbol.htm*). Sebagai lambang kesucian yang terjaga, tumbuh di

lingkungan berlumpur tetapi tetap putih bersih. Umumnya dipakai sebagai ornamen pada pilar, altar, dan alas duduk para dewa.



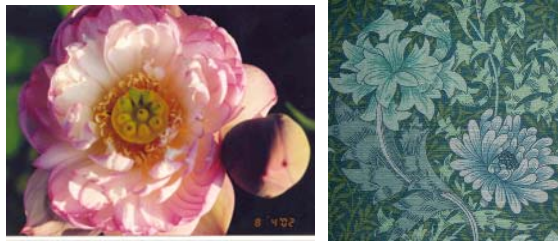
Gambar 2.33. Teratai
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Rumpun Bambu
Sering dijadikan latar belakang, sarat dengan pesan moral (bambu tumbuh lurus dan tahan terhadap segala musim, tumbuh berumpun bersama yang lain dengan tunas yang akan pernah habis bergenerasi, sederhana namun berdaya guna banyak bahkan keseluruhan bagian, mudah hidup di mana saja dan tak memerlukan banyak perawatan). Selain untuk dinding juga digunakan pada lukisan.



Gambar 2.34. Rumpun Bambu
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Bunga Seruni, Botan, Plum, Bunga *Chrysanthemum*
Melambangkan keteguhan hati dan kekuatan menghadapi kehidupan, digunakan pada dinding dan partisi, dan merupakan lambang penolakan dari hal-hal yang tidak diinginkan.



Gambar 2.35. Bunga Botan dan bunga *Chrysanthemum*
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Bunga Peony

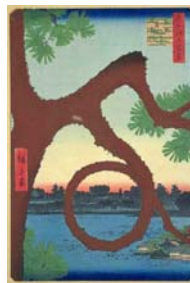
Lambang kekayaan dan kehormatan.



Gambar 2.36. Bunga Peoni
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Pohon Pinus

Melambangkan kekuatan dan tekad dikarenakan warnanya yang selalu hijau diterpa angin dan salju.



Gambar 2.37. Pohon Pinus
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Kura-kura
Merupakan lambang umur panjang, kekuatan dan daya tahan. Secara umum digunakan untuk lukisan, patung dan sebagainya



Gambar 2.38. Kura-kura
(Sumber: <http://www.coscoly.com.china.html>)

- Lambang Swastika
Swastika merupakan lambang tentang kesuksesan. Dalam agama Budha, digunakan untuk melambangkan hati sang Buddha.



Gambar 2.39. Swastika
(Sumber: PTITD/ Martrisia Jawa Tengah, 2007)

- Karakter
Karakter bahasa mandarin memiliki peran dalam membantu manusia mengekspresikan kebahagiaan dan keberuntungan. Dipakai untuk ukiran pada panel kayu, pintu, perabot, dan lain sebagainya.
Fu → kebahagiaan
Xi → kebahagiaan dan keberuntungan
Shou → umur panjang
- Perwira Penjaga Pintu (Men Sin)
Ornamen ini biasanya dilukis di daun pintu, terdiri atas perwira bermuka putih (*Cin Siok Poo*) di sebelah kiri dan perwira muka hitam (*Oei Tie Kiong*) di sebelah kanan, yang melambangkan *Yin Yang*.

- Delapan Dewa

Merupakan delapan dewa yang melambangkan keharmonisan, panjang umur, dan kemakmuran. Dewa-dewa tersebut dianggap sebagai pelindung berbagai pekerjaan, dipakai pada kain meja altar atau lukisan dinding.



Gambar 2.40. *The eight immortal*
(Sumber: <http://eightimmortal.com>)

- Kisah Sam Kok

Berupa cerita bergambar yang dilukis di dinding, mengisahkan tentang peperangan tiga negara (*Sam Kok*)

- Syair Pujian

Mengekspresikan pandangan rohani, pencapaian moral

- Jambangan/ Vas Bunga

Melambangkan kelimpahan rohani, salah satu dari Delapan Lambang Buddhisme. Kata jambangan dalam bahasa mandarin berbunyi seperti kata untuk “damai”. Bunga adalah persembahan bagi para dewa dan jambangan bagian penting dari persembahan tersebut.

Di atas telah dibahas mengenai elemen dekoratif sebagai suatu lambang untuk mengekspresikan makna tertentu. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai warna yang dominan dalam sebuah klenteng, sama halnya dengan elemen dekoratif, warna pun memiliki suatu makna berkaitan dengan ajaran Tridharma.

2.5.6. Warna

Salah satu ajaran Tridharma adalah agar manusia selalu menjaga keselarasan hidup di muka bumi, hal tersebut dapat ditemukan dalam rumusan Ilmu *Feng Shui* yang mengacu pada filosofi dan *Pakua*. Menurut Dian (2002) konsep matematis untuk menganalisis penjabaran warna menggunakan rumusan “Lima Unsur” / *Wu Xing*.

Lima unsur terdiri dari unsur kayu, api, air, logam dan tanah. Pewarnaan tersebut memiliki arti simbolis, yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.41. Warna lima unsur alam
(Sumber: <http://www.thefengshui.com>)

Keterangan:

Merah melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan.

Hijau melambangkan kedamaian, keselarasan dan keabadian.

Kuning / Coklat / Emas melambangkan kemuliaan kerajaan, kekukuhan dan kekayaan.

Putih melambangkan kedamaian, kemurnian dan kadangkala juga untuk kematian.

Hitam dan Abu-abu adalah warna dari bencana dan dukacita.

Jadi berdasarkan uraian diatas, pembahasan interior klinteng dapat disimpulkan dari unsur-unsur yang dapat dijadikan tolok ukur bahwa perwujudan nilai ajaran Tridharma tercermin pada :

- Organisasi Ruang

Klenteng memiliki organisasi ruang linier, dengan adanya dua ruangan yang berhubungan satu sama lain secara langsung. Kedua ruang tersebut adalah :

- Ruang Depan (Ruang *Tian*)

Ruang depan merupakan ruang utama untuk persembahyangan pada Tuhan (*Tian*). Ruang *Tian* adalah ruang depan tersebut melambangkan langit, sifat *Tian* yang *Yang*.

- Ruang Belakang (Ruang Dewa Utama)

Ruang dewa utama merupakan ruang kedua pada bangunan utama yang melambangkan bumi (sifat *Tian* yang *Yin*)

• Penataan *Layout*

Layout kuil China/klenteng memiliki ciri yaitu keteraturan, aksial, dan simetris dengan orientasi mengarah pada sumbu utara-selatan. Ungkapan kesimetrisan *layout* kuil adalah bipolaritas dan dualisme, yang dapat ditemukan pada susunan sumbu utara-selatan dan timur-barat.

• Elemen Pembentuk dan Pendukung Ruang

Dari uraian landasan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai perwujudan nilai ajaran Tridharma pada elemen pembentuk dan pendukung ruang yang dapat dijadikan tolok ukur, antara lain :

- Secara keseluruhan memakai bentukan geometris sederhana yang simetris, seperti kotak, lingkaran dan lain-lain, yang merupakan suatu prinsip keteraturan dalam ajaran Tridharma.
- Warna yang banyak digunakan adalah warna merah dan kuning yang melambangkan kebahagiaan dan kemuliaan. Selain itu digunakan warna hijau, kuning / coklat, emas, putih serta hitam.
- Dekoratif yang digunakan adalah ornamen yang memiliki kesesuaian makna berkaitan dengan ajaran Tridharma, seperti dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2. Kesimpulan Perwujudan Nilai Ajaran Tridharma pada Ornamen Dekoratif

Bentuk	Makna
Naga	Lambang binatang <i>Pakua</i> posisi timur, kehadiran <i>Chi</i>

	laki-laki, kekuatan, kekuasaan, dan kebahagiaan
Harimau Putih	Lambang binatang <i>Pakua</i> posisi barat – kekuatan dan kesehatan
<i>Phoenix</i>	Lambang binatang <i>Pakua</i> di posisi selatan – Matahari dan iklim yang hangat, kebaikan dan keindahan.
Singa	Perwujudan dua aspek <i>Yin Yang</i> – Penjaga dan pelindung dari hal-hal yang bersifat jahat
Chi Lin/Unicorn	Melambangkan <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> sekaligus – kebaikan dan kebajikan
Rusa dan Kelelawar	Kesuksesan dalam karir, kelelawar melambangkan keberuntungan
Ikan Tambera	Nilai Ajaran Moral – Keteguhan niat dalam menghadapi tantangan hidup
Bangau	Panjang umur
Kura-kura	Panjang umur, kekuatan, daya tahan
Bunga Teratai	Salah satu dari Delapan Lambang Keberuntungan Buddhisme Kesucian
Bunga Seruni, Botan, Plum	Nilai Ajaran Moral – Keteguhan dan kekuatan menghadapi kehidupan
Bunga <i>Chrysanthemum</i>	Penolakan dari hal-hal yang tidak diinginkan
Bunga Poeny	Kekayaan dan kehormatan
Pohon Pinus	Kekuatan dan tekad berkaitan dengan warnanya yang selalu hijau
Rumpun Bambu	Nilai Ajaran Moral – sederhana namun berdayaguna
Lambang Swastika	Melambangkan hati Sang Buddha – kesuksesan
Character <i>Fu</i>	Kebahagiaan
Character <i>Xi</i>	Kebahagiaan dan keberuntungan
Character <i>Shou</i>	Umur panjang
Perwira Penjaga Pintu (<i>Men Sin</i>)	Perwujudan dua aspek <i>Yin Yang</i> Perwira bermuka putih (<i>Cin Siok Poo</i>) di sebelah kiri dan Perwira muka hitam (<i>Oei Tie Kiong</i>) di sebelah kanan
Delapan Dewa	Keharmonisan, panjang umur dan kemakmuran
Kisah <i>Sam Kok</i>	Kisah peperangan tiga negara (<i>Sam Kok</i>)
Syair Pujian	Mengekspresikan pandangan rohani, pencapaian moral
Jambangan/Vas Bunga	Salah satu Delapan Lambang Buddhisme – Kelimpahan rohani.

Berikut ini adalah kesimpulan dari perabot dalam klenteng.

Tabel 2.3. Kesimpulan Perwujudan Nilai Ajaran Tridharma pada Perabot

OBJEK UNSUR	Altar	<i>Hiolo</i>	Genta Genderang	<i>Kimlo</i>	Lampu / Lilin
Fungsi	Pusat orientasi beribadah	Tempat menancapkan dupa	Memulai upacara besar	Membakar kertas sembayang	Penerangan, menyalakan dupa
Bentuk	Kotak	Bulat berkaki tiga, kotak bulat tanpa kaki	Seperti pada umumnya	Pagoda, labu kering tempat arak	Bulat panjang
Keterangan	Konsep Langit, Bumi, Manusia	Ajaran mengenai Langit, Bumi, dan manusia	Mewakili kekuatan dualisme <i>Yin Yang</i>	–	Kehidupan pembaharuan diri